

KELUARGA IDEAL DALAM AL-QURAN

SKIRIPSI

Oleh

AL-WAFA
NIM. 1601422208



**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ANTASARI
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
BANJARMASIN
2021**

KELUARGA IDEAL DALAM AL-QURAN

SKIRIPSI

**Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri (UIN) Antasari Banjarmasin
Untuk Memenuhi Salah Persyaratan
Menyelesaikan Program
Sarjana Agama (S. Ag)**

SKIRIPSI

Oleh

**AL-WAFA
NIM. 1601422208**



**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ANTASARI
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
JURUSAN ILMU AL-QURAN DAN TAFSIR
BANJARMASIN
2021**

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Al-Wafa
NIM : 1601422208
Tempat dan tanggal lahir : Negara, 12 Februari 1997
Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan : Ilmu Al-Quran dan Tafsir

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi saya yang berjudul: "Keluarga Ideal dalam Al-Quran" adalah benar-benar karya saya, kecuali kutipan yang disebut sumbernya. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa skripsi bukan hasil karya saya atau merupakan hasil plagiasi, saya bersedia menerima sanksi akademik sesuai ketentuan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Martapura, 14 Juli 2021

Yang membuat pernyataan



AL-WAFA
NIM. 1601422208

PERSETUJUAN SKIRIPSI
KELUARGA IDEAL DALAM AL-QURAN

Dipersembahkan dan disusun oleh:

AL-WAFA

NIM. 1601422208

Telah disetujui oleh Dosen Pembimbing untuk
dapat diajukan kepada Tim Penguji

Pembimbing I

Pembimbing II



Prof. Dr. H. Abdullah Karim, M. Ag

NIP. 19550214 198203 1 002



Dr. Dzikri Nirwana M. Ag

NIP. 19781227 200312 1 002

Mengetahui,
Ketua Jurusan Ilmu Al-Quran dan Tafsir



Dr. Norhidayat, M A

NIP. 19770827 200003 1 002

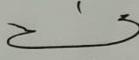
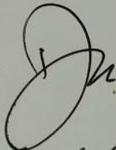
PENGESAHAN SKRIPSI

KELUARGA IDEAL DALAM AL-QURAN

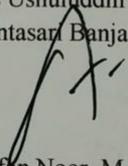
Dipersembahkan dan disusun oleh:

AL-WAFA
NIM. 1601422208

Telah Diajukan pada Tim Penguji
Pada: Hari Rabu, Tanggal 14 juli 2021

Nama	Tim Penguji	Tanda Tangan
1. Dr. Saifuddin, M.Ag. (Ketua)		1. 
2. Dr. H. Ahmad Mujahid, M.A. (Penguji I)		2. 
3. Prof. DR. H. Abdullah Karim, M.Ag. (Penguji II)		3. 
4. Dr. Dzikri Nirwana, M.Ag. (Penguji III)		4. 
5. H. Syamsuni, M.A. (Notulis)		5. 

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora
UIN Antasari Banjarmasin,


Dr. Irfan Noor, M. Hum
NIP. 19550214 198203 1 005

ABSTRAK

Al-Wafa, NIM 1601422208 *Keluarga ideal dalam Al-Quran*, Pembimbing : 1. Prof. Dr. H. Abdullah Karim, M. Ag 2. Dr. Dzikri Nirwana M. Ag

Kata-kata Kunci: Keluarga Ideal, Al-Quran

Keluarga merupakan sekelompok bagian masyarakat terkecil yang terdiri dari bapak, ibu dan anak. Kepemimpinan terkecil juga dimulai dari keluarga, namun banyak kasus perceraian yang terjadi yang memperjelas bahwa ada kesulitan-kesulitan yang membuat keluarga tersebut runtuh atau gagal dalam pembinaan. Sebagai orang yang menjadikan al-Quran petunjuk kehidupan, tentunya masalah-masalah kehidupan termasuk pembinaan keluarga tidak lepas dari pantauan al-Quran. Dengan ini penulis tertarik untuk mengupas sedikit kiat-kiat bagaimana menjadi Keluarga Ideal yang bisa menanggulangi masifnya masalah perceraian.

Didalam penelitian ini, penulis mengungkap ayat-ayat al-Quran apa saja yang menjelaskan tentang keluarga ideal, dan mencari tahu apa saja kiat-kiat untuk menjadi keluarga ideal menurut al-Quran.

Jenis penelitian ini menggunakan jenis library research atau penelitian pustaka dengan objek kajian al-Quran. Metode penelitian yang digunakan ialah metode tematik yaitu mencoba mengumpulkan ayat-ayat al-Quran yang mempunyai kaitan pembahasan, kemudian diklasifikasikan pembahasannya sesuai tema yang dimaksud.

Ada lima kiat-kiat yang penulis dapatkan dalam al-Quran untuk menjadi keluarga ideal yaitu: pertama, bertakwa kepada Allah, kedua memperkokoh rasa cinta, ketiga, menutupi kekurangan pasangan, keempat, bekerja sama dalam keluarga, kelima, memfungsikan rumah tangga secara optimal.

MOTTO

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ.

“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.” (Q.S ar-Rūm/30: 21)

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العلمين والصلاة والسلام على أشرف الأنبياء والمرسلين وعلى آله وصحبه أجمعين أما بعد

Segala puji bagi Allah, Rabb semesta alam. Shalawat dan salam tercurah untuk seorang utusan yang paling mulia, keluarganya, dan semua sahabatnya, *Amma ba`du*.

Skripsi dengan judul “*Keluarga Ideal dalam Al-Quran*” juga tidak lepas dari bantuan dan dukungan berbagai pihak sehingga karya tulis ini dapat diselesaikan. Penulis ucapkan terima kasih terutama kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Mujiburrahman, MA. selaku Rektor UIN Antasari Banjarmasin.
2. Bapak Dr. Irfan Noor, M.Hum selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Antasari Banjarmasin.
3. Bapak Dr. Norhidayat, MA. Ketua Jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Antasari Banjarmasin yang memberikan arahan dan persetujuan skripsi ini.
4. Bapak Prof. Dr. H. Abdullah Karim, M.Ag selaku pembimbing I dan Bapak Dr. Dzkri Nirwana M. Ag selaku pembimbing II yang bersedia meluangkan waktu untuk membimbing dan mengarahkan serta mengoreksi penulisan skripsi ini.
5. Para dosen dan asisten dosen serta karyawan dan karyawan UIN Antasari Banjarmasin yang banyak memberikan ilmu dan pelayanan yang baik
6. Kedua orang tua penulis yang telah merawat, mengasuh dan mendidik serta selalu mendoakan.
7. Seluruh teman-teman penulis, mahasiswa dan mahasiswi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir khususnya lokal IAT 2016, dan seluruh pihak yang

turut membantu dalam proses penulisan skripsi ini. Semoga Allah swt. melimpahkan rahmat dan karunia-Nya serta memberikan ampunan dan pahala yang berlipat ganda. Semoga tulisan ini bermanfaat untuk kita semua, aamiin.

Martapura, 14 Juli 2021

A handwritten signature in black ink, appearing to be the name 'Alim', written in a cursive style with a horizontal line underneath.

Penulis

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

A. Konsonan Tunggal

No	Arab	Nama	Latin	No	Arab	Nama	Latin
1.	ا	Alif	: A	16.	ط	Tha	: Th
2.	ب	Ba	: B	17.	ظ	Zha	: Zh
3.	ت	Ta	: T	18.	ع	Ain	: '
4.	ث	Tsa	: Ts	19.	غ	Ghain	: Gh
5.	ج	Jim	: J	20.	ف	Fa	: F
6.	ح	Ha	: H	21.	ق	Qaf	: Q
7.	خ	Kha	: Kh	22.	ك	Kaf	: K
8.	د	Dal	: D	23.	ل	Lam	: L
9.	ذ	Dzal	: Dz	24.	م	Mim	: M
10.	ر	R	: R	25.	ن	Nun	: N
11.	ز	Zain	: Z	26.	و	Waw	: W
12.	س	Sin	: S	27.	هـ	Ha	:H
13.	ش	Syin	: Sy	28.	ء	A	: `
14.	ص	Sh	: Sh	29.	ي	Ya	: Y
15.	ض	Dhad	: Dh				

B. Mad dan Diftong:

- | | | | | | |
|---------------------------|---|-------|-------|---|----|
| 1. <i>Fathah</i> Panjang | : | Â / â | 4. أو | : | Aw |
| 2. <i>Kasrah</i> Panjang | : | Î / î | 5. أي | : | Ay |
| 3. <i>Dhammah</i> Panjang | : | Û / û | | | |

Catatan:

1. Konsonan Rangkap
Konsonan yang bersyaddah ditulis dengan rangkap.
Misalnya: ربنا ditulis *rabbanâ*.
2. Vokal Panjang (*mad*)
Fathah (baris di atas) ditulis â, *kasrah* (baris di bawah) di tulis î, serta *dhamah* (baris di depan) ditulis dengan û. Misalnya: القارة
ditulis *al-qâri'ah*, المساكين ditulis *al-masâkîn*, المفلقون ditulis *al-muflihûn*.
3. Kata sandang *alif + lam* (ال)
Bila diikuti oleh huruf qomariyah ditulis *al*, misalnya : الكافرون
ditulis *al-kâfirûn*. Sedangkan bila diikuti oleh huruf syamsiyah,
huruf *lam* diganti dengan huruf yang mengikutinya, misalnya;
الرجال ditulis *ar-rijâl*.
4. Ta' *marbûthah* (ة).
Bila terletak di akhir kalimat, ditulis h, misalnya: البقرة ditulis *al-baqarah*. Bila ditengah kalimat ditulis t, misalnya; زكاة المال ditulis
zakât al-mâl, atau سورة النساء ditulis *sûrat al-Nisâ'*.

C. Daftar Singkatan

1. Cet : Cetak
2. Dkk : dan kawan-kawan
3. H. : Hijriyah
4. H.R. : Hadis Riwayat
5. NIM : Nomor Indok Mahasiswa
6. NIP : Nomor Induk Pegawai
7. Q.S. : Qur'an Surah
8. r.a : *Radhiyallâhu 'anhu*
9. saw : *Shalallâhu 'alayhi wa sallam*
10. swt. : *Subhânahû wa Ta'âla*
11. T.p. : Tanpa Penerbit
12. T.tp : Tanpa Tempat
13. Terj : Terjemah
14. T.th : Tanpa Tahun
15. No : Nomor

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDU.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN.....	ii
PERSETUJUAN SKIRIPSI.....	iii
PENGESAHAN SKIRIPSI.....	iv
ABSTRAK.....	v
MOTTO.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA.....	ix
DAFTAR SINGKATAN.....	xi
BAB 1 PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	7
E. Definisi Operasional.....	7
F. Kajian Kepustakaan.....	8
G. Metode Penelitian.....	11
H. Sistematika Pembahasan.....	14
BAB II GAMBARAN UMUM TENTANG KELUARGA IDEAL... .	16
A. Definisi Keluarga Ideal.....	16
B. Istilah Keluarga dalam Islam.....	18
C. Karakteristik Keluarga Ideal	

Perspektif Umum (Pegiat Buku).....	22
BAB III AYAT-AYAT TENTANG KELUARGA IDEAL DALAM AL- QUR`AN DAN ANALISA KELUARGA IDEAL DALAM AL-QURAN..	32
A. Ayat-ayat yang Berkaitan Tentang Keluarga Ideal.....	32
B. Analisa Keluarga Ideal dalam Al-Quran.....	33
BAB IV PENUTUP..	48
A. Kesimpulan.	48
B. Saran.....	48
DAFTAR PUSTAKA.....	50
BIODATA PENULISAN.....	53
LAMPIRAN-LAMPIRAN.	55

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Quran sebagai kitab suci yang diyakini oleh muslim tentang keabadian, keuniversalan serta kebenarannya. Al-Quran bukan hanya membuat petunjuk tentang hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga mengatur hubungan manusia dengan sesamanya *ḥabl min an-nās*, serta manusia dengan alam sekitarnya.¹

Di antara persoalan yang terkait dengan *ḥabl min an-nās* ialah kehidupan sosial. Dalam masyarakat kiranya ada suatu komunitas kecil hidup dalam kebersamaan (sebut keluarga). Keluarga merupakan kelompok sosial yang terbentuk dari perhubungan laki-laki dan wanita, perhubungan sedikit banyak berlangsung lama untuk menciptakan dan membesarkan anak-anak.²

Allah menegaskan bahwa alam ini diciptakan berpasang-pasangan antara malam dan siang, panas dan dingin, positif dan negatif, termasuk diciptakannya berpasangan antara laki-laki dan perempuan. Berpasangan merupakan sunnatullah, sehingga berpasangan antara laki-laki dan perempuan juga sunnatullah.³ Perkawinan merupakan sarana pembentukan keluarga yakni melalui ikatan yang disyaratkan oleh agama

¹ Basri Iba Asghari, *Solusi Al-Quran: Tentang Problema Sosial, Politik, Budaya* (Jakarta: Rineka Cipta, 1994), 20.

² Aziz, Arnivun, Hartono, *Ilmu Sosial Dasar* (Jakarta: Bumi Aksara, 1990), 79.

³ Kamrani Buseri, *Pendidikan Keluarga dalam Islam dan Gagasan Implementasi* (Banjarmasin: Lanting Media Aksara Publish House, 2010), 35-36.

Islam sesuai dengan tuntunan Allah yang termuat di dalam al-Quran dan Sunnah.⁴

Pernikahan bagi umat manusia adalah sesuatu yang sangat sakral. Tujuan utama dari pernikahan adalah untuk membentuk keluarga ideal yang penuh cinta dan rasa kasih sayang

Membangun dan membentuk keluarga yang terdiri dari suami dan isteri, memerlukan perhatian. Karena selain berhubungan erat dengan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat, juga berhubungan dengan kualitas anak yang dilahirkan. Maka dari itu dalam memilih jodoh juga harus diperhatikan sebelum menuju kepernikahan.

Allah berfirman dalam Q.S al-Baqarah/2: 221

وَلَا تَنْكِحُوا الْمُشْرِكِيْنَ حَتَّىٰ يُؤْمِنَ ۚ وَلَا مَؤْمِنَةٌ مُّؤْمِنَةٌ حَتَّىٰ مِّنْ مُّشْرِكَةٍ وَكَوْا عَجَبْتُمْ ۚ وَلَا تَنْكِحُوا
 الْمُشْرِكِيْنَ حَتَّىٰ يُؤْمِنُوا ۚ وَلَعَبْدٌ مُّؤْمِنٌ خَيْرٌ مِّنْ مُّشْرِكٍ وَكَوْا عَجَبَكُمْ ۚ أُولَٰئِكَ يَدْعُونَ إِلَى النَّارِ ۚ
 وَاللَّهُ يَدْعُو إِلَى الْجَنَّةِ وَالْمَغْفِرَةِ بِإِذْنِهِ وَيُبَيِّنُ آيَاتِهِ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ ۚ

“Dan janganlah kamu menikahi wanita-wanita musyrik, sebelum mereka beriman. Sesungguhnya wanita budak yang mukmin lebih baik dari wanita musyrik, walaupun Dia menarik hatimu. dan janganlah kamu menikahkan orang-orang musyrik (dengan wanita-wanita mukmin) sebelum mereka beriman. Sesungguhnya budak yang mukmin lebih baik dari orang musyrik, walaupun Dia menarik hatimu. mereka mengajak ke neraka, sedang Allah mengajak ke surga dan ampunan dengan izin-Nya. dan Allah menerangkan ayat-ayat-Nya (perintah-perintah-Nya) kepada manusia supaya mereka mengambil pelajaran.”

Ayat di atas menerangkan pengharaman bagi kaum Muslimin untuk menikahi wanita-wanita musyrik, penyembah berhala.

⁴ Kamrani Buseri, *Pendidikan Keluarga dalam Islam*, (Yogyakarta: CV Bina Usaha, 1990), 11.

As-Suddi mengatakan: Ayat ini turun berkenaan dengan ‘Abdullah bin Rawahah yang mempunyai seorang budak wanita berkulit hitam. Suatu ketika ‘Abdullah marah dan menamparnya, lalu ia merasa takut dan mendatangi Rasulullah dan menceritakan peristiwa yang terjadi di antara mereka berdua. Maka Rasulullah bertanya: “Bagaimana budak itu?” ‘Abdullah bin Rawahah menjawab: “Ia berpuasa, shalat, berwudhu’ dengan sebaik-baiknya, dan mengucapkan syahadat bahwa tidak ada ilah yang hak selain Allah dan engkau adalah Rasul-Nya.” Kemudian Rasulullah bersabda: “Wahai Abu ‘Abdullah, wanita itu adalah Mukminah.” ‘Abdullah bin Rawahah mengatakan: “Demi Allah yang mengutusmu dengan hak, aku akan memerdekakan dan menikahnya. “Setelah itu ‘Abdullah pun melakukan sumpahnya itu, maka beberapa orang dari kalangan kaum Muslimin mencelanya: “Apakah ia menikahi budaknya sendiri?” Padahal kebiasaannya mereka ingin menikahi dengan orang-orang musyrikin atau menikahkan anak-anak mereka dengan orang-orang musyrikin, karena menginginkan kemuliaan leluhur mereka.

Allah berfirman dalam Q.S ar-Rūm/30: 21.

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ.

“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih

dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.” (Q.S ar-Rūm/30: 21).⁵

Ayat ini mengamanatkan kepada seluruh umat manusia khususnya umat Islam, bahwa diciptakannya seorang istri bagi suami agar suami bisa hidup tentram bersama dalam membina keluarga, saling mengerti antara satu dengan yang lainnya sesuai dengan kedudukannya masing-masing demi tercapainya keluarga yang ideal.⁶ Kemudian hal yang serupa dijelaskan dalam al-Quran Q.S al-A`rāf/7: 189.

هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَجَعَلَ مِنْهَا زَوْجَهَا لِيَسْكُنَ إِلَيْهَا

“Dialah Yang menciptakanmu dari diri yang satu dan daripadanya Dia menciptakan isterinya, agar dia merasa senang kepadanya.” (Q.S al-A`rāf/7: 189).

Ibnu Katsir menafsirkan ayat di atas, bahwasanya: Hawa yang diciptakan Allah dari tulang rusuk bagian kiri Adam. Seandainya Allah menjadikan seluruh anak Adam laki-laki dan menjadikan wanita dari jenis yang lainnya, seperti dari bangsa jin atau jenis hewan, niscaya perasaan kasih sayang di antara mereka dan diantara berbagai pasangan tidak akan tercapai, bahkan akan terjadi sesuatu ketidaksenangan seandainya pasangan-pasangan itu berbeda jenis. Kemudian, di antara rahmat-Nya kepada manusia adalah menjadikan pasangan-pasangan mereka jenis-jenis mereka sendiri serta menjadikan perasaan cinta dan kasih sayang di antara mereka.⁷

⁵ Kamrani Buseri, *Pendidikan Keluarga dalam Islam dan Gagasan Implementasi*, 45.

⁶ Fuad Kauma dan Nifan, *Membimbing Istri Mendampingi Suami*, (Yogyakarta: Mitra Usaha, 1997), 7.

⁷ `Abd Allah bin Muhammad bin `Abd al-Rahman Ishaq Ali al-Syaikh, *Lubab al-Tafsir min Ibn Katsir*, 364.

Dalam ayat di atas menjelaskan bagaimana kriteria keluarga ideal diantaranya saling mengasihi dan menyayangi, saling mengerti antara satu dengan yang lainnya. Akan tetapi di dalam membangun sebuah keluarga tidaklah semulus apa yang kita bayangkan, bahkan bisa saja terjadi kesalahpahaman dengan situasi rumah tangga yang semakin memanas sehingga terjadi konflik keluarga yang berkepanjangan dan berdampak pada ketidakharmonisan bahkan lebih dari itu bisa saja terjadi perceraian.

Menurut data yang dikeluarkan oleh Badan Pengadilan Agama (Badilag) Mahkamah Agung, pada tahun 2019 sudah ada 604.997 kasus permohonan perceraian yang telah diterima dari seluruh Indonesia. Dari jumlah permohonan perceraian yang masuk (604.997 kasus), 79% permohonan telah dikabulkan pengadilan. Berarti, lebih dari 479.618 pasangan menikah telah resmi bercerai selama 2019. Mengejutkannya perkara kasus perceraian yang diajukan dari pihak istri (Cerai Gugat) totalnya mencapai 355.842 kasus. Sedangkan kasus perceraian yang diajukan dari pihak suami (Cerai Talak) mencapai 124.776 kasus.

Penyebab perceraiannya pun bermacam-macam seperti masalah ekonomi, pertengkaran rumah tangga, perzinaan, mabuk, meninggalkan salah satu pihak, dihukum penjara, kekerasan dalam rumah tangga dan poligami.⁸ Yang mana faktor-faktor perceraian tersebut terpangkal pada

⁸<https://netz.id/news/2020/02/13/00516/1005130220/setengah-juta-pasangan-indonesia-cerai-pada-2019> 12-05-2020

kurangnya pemahaman masyarakat tentang membangun keluarga ideal dalam perspektif al-Quran.

Terjadinya perceraian begitu marak di zaman sekarang merupakan bukti dari kurangnya pemahaman masyarakat muslim tentang al-Qur`an, yakni ayat-ayatnya yang memberi petunjuk tentang bagaimana membangun keluarga yang ideal.

Meskipun sudah banyak himbauan dan penyuluhan tentang keluarga ideal oleh pihak KUA di Indonesia, namun belum dapat maksimal apabila tidak ditopang oleh pemahaman yang baik oleh setiap masyarakat tentang pentingnya membangun keluarga ideal yang dikonsepsikan dari ayat-ayat al-Quran yang banyak menyinggung masalah keluarga, terutama dalam kisah-kisah para nabi dan keluarga mereka.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas penulis tertarik untuk berkontribusi dalam membantu umat Islam khususnya terkait membangun konsep keluarga ideal sehingga penulis mengkaji serta menganalisa konsep keluarga ideal yang ada di dalam al-Quran untuk itu penulis mengambil judul “Keluarga Ideal dalam Al-Quran” .

B. Rumusan Masalah

Permasalahan pada penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut, sebagaimana telah tergambar pada latar belakang:

1. Ayat al-Quran mana saja yang berbicara tentang keluarga ideal dalam al-Quran?

2. Bagaimana Kriteria-kriteria atau kiat-kiat untuk membangun keluarga ideal?

C. Tujuan Penelitian

Ingin memberikan sumbangsih pada khazanah keilmuan tentang konsep keluarga ideal. Sesuai dengan rumusan masalah, seperti:

1. Untuk mengetahui kayat-ayat al-Quran yang membahas tentang Keluarga Ideal
2. Untuk mengetahui kiat-kiat atau kriteria-kriteria untuk membangun keluarga ideal

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat atau kegunaan dari hasil penelitian ini ialah:

1. Secara ilmiah, sebagai pengayaan konseptual tentang potret keluarga ideal dalam perspektif al-Quran yang akan menjadi acuan pada konsepsi keluarga ideal dalam kajian sosiologi keluarga.
2. Secara praktis, dapat menjadi bahan acuan dan pertimbangan/masukan bagi lembaga, instansi sosial yang mengurus masalah pembinaan keluarga seperti KUA, BKKBN, atau instansi pendidikan yang merumuskan konsep keluarga ideal tersebut.

E. Definisi Operasional

Agar terhindar dari kesalahpahaman terhadap skripsi ini, maka penulis tegaskan kembali bahwa penelitian ini berjudul “*Keluarga Ideal dalam Al-Quran*”. Berdasarkan judul tersebut, maka penulis mengemukakan definisi operasional.

Keluarga Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) ialah suatu kesatuan sosial yang terkecil di dalam masyarakat, yang diikat oleh tali pernikahan yang sah.⁹ Kemudian ideal menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah sesuatu yang sangat sesuai dengan yang dicita-citakan atau diangan-angankan atau dikehendaki.¹⁰ Adapun keluarga ideal yakni keluarga yang dapat menghantarkan seluruh isi keluarga itu mencapai tujuannya yakni bahagia duniawi maupun ukhrawi dan terhindar dari kesalahan yang membuat cacat harmonis dalam keluarga tersebut.¹¹

F. Kajian Kepustakaan

Agar menghindari terjadi pengulangan, peniruan maupun plagiasi maka kajian pustaka atau tinjauan dalam kajian dan penelitian terdahulu harus dilakukan. Sejauh penelusuran, sangat banyak sekali kajian yang berbicara mengenai sosiologi apalagi tentang keluarga. Namun, sangat jarang sekali penelitian yang membahas tentang keluarga yang ditafsirkan dari al-Quran. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan penulis sejauh ini, menunjukkan bahwa masih belum ada penelitian mengenai Keluarga Ideal dalam Al-Quran. Berikut adalah penelitian yang hampir serupa dengan tema yang akan dikaji oleh penulis:

1. *Konsep Keluarga Sakinah Menurut M. Quraish Shihab* oleh Samsul Bahri Skiripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Kali Jaga, Yogyakarta.

⁹ Abror Spdik, *Fikih Keluarga Muslim* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2015), 75.

¹⁰ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 416.

¹¹ Kamrani Buseri, *Pendidikan Keluarga dalam Islam dan Gagasan Implementasi*, 46-51

Penelitian ini membahas tentang bagaimana M. Quraish Shihab memaknai keluarga sakinah dan bagaimana konsep M. Quraish Shihab tentang keluarga sakinah.¹² Sedangkan penulis mengupas konsep keluarga ideal dalam al-Quran yang tidak terfokuskan kepada mufassir tertentu.

2. *Konsep Al-Quran Tentang Keluarga Bahagia* oleh Syamsul Ma`arif. Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Penelitian yang merujuk pada kitab *Marah al labib an-Nawawi – Tafsir Munir* (karya Imam Nawawi al Bantani) juga pandangan psikologi keluarga islam menanggapi kebahagiaan dalam keluarga sebagai sumber penelitian. Selain itu penelitian ini memfokuskan pada ayat-ayat tertentu yang menggambarkan tema keluarga yakni pembatasan Q.S ar-Rūm, Q.S At-Tahrîm dan Q.S Al-Anfâl.¹³ Sedangkan penulis di sini tidak memfokuskan pada kitab tertentu dan ayat tertentu, namun beberapa kitab dan ayat yang berbicara tentang konsep atau faktor keluarga ideal dalam al-Quran.
3. *Konsep Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Al-Quran* oleh Eni Shofiatun Ni1`mah. Skripsi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru. Penelitian ini lebih menjelaskan tentang kependidikan keluarga seperti bagaimana konsep dan tanggung jawab orang tua di dalam keluarga dan penerapan pendidikan anak-anaknya

¹² Samsul Bahri, *Konsep Keluarga Sakinah Menurut M. Quraish Shihab,* Skripsi (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kali Jaga, 2009), 70

¹³ Syamsul Ma`arif, *Konsep Al-Quran Tentang Keluarga Bahagia,* Skripsi (Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2010), 55

di dalam keluarga sesuai dengan al-Quran. Sedangkan objeknya adalah hakikat, tanggung jawab orang tua, materi-materi dan pendidikan keluarga.¹⁴ Sedangkan penulis menggambarkan tentang kriteria keluarga ideal dan faktor-faktor yang mewujudkannya

4. *Konsep Keluarga Sakinah dalam Al-Quran* oleh Imroni. Skripsi, Universitas Islam Negeri Sultan Thaha Saifuddin Jambi. Penelitian ini lebih menitik beratkan terhadap konsep keluarga yang damai dan bahagia, sedangkan penulis memaparkan konsep keluarga ideal untuk tidak terjerumus dalam kemaksiatan dan untuk mencegah terjadinya KDRT maupun perceraian.¹⁵

Banyak sekali kajian yang berbicara mengenai keluarga, seperti: keluarga bahagia, keluarga sakinah dan lain sebagainya akan tetapi yang penulis bahas tentang keluarga ideal yakni keluarga yang dapat menghantarkan seluruh isi keluarga itu mencapai tujuannya dan terhindar dari kesalahan yang membuat cacat harmonis dalam keluarga tersebut.

Adapun yang penulis kemukakan di sini yaitu tentang *Keluarga Ideal dalam Al-Quran* dalam pembahasan penulis akan menelusuri ayat-ayat tentang penafsiran makna keluarga ideal, karakter keluarga ideal dan tentunya juga faktor-faktor terwujudnya keluarga ideal. Dan juga penulis menggunakan penelitian pustaka yang kajiannya di lakukan dengan menelusuri dan menelaah atau penelitian yang mengkaji tentang keluarga

¹⁴ Eni Shofiatun Ni`mah, *Konsep Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Al-Quran,* Skripsi (Pekanbaru: Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim, 2011), 67

¹⁵ Imroni, *Konsep Keluarga Sakinah dalam Al-Quran,* Skripsi (Jambi: Universitas Islam Negeri Sultan Thaha Saifuddin, 2018), 75

ideal. Selain itu penulis juga mengkonsepsikan keluarga ideal dari ayat-ayat al-Quran yang banyak menyinggung masalah keluarga, terutama dalam kisah-kisah para nabi dan keluarga mereka.

G. Metode Penelitian

1. Bentuk dan Sifat Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam bentuk kepustakaan (*library research*) yaitu penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan dan mengelola data-data kepustakaan yang berkaitan dengan inti permasalahan.

Adapun sifat penelitian ini adalah deskriptif, yaitu sifat penelitian yang meliputi proses pengumpulan data dan penyusunan data, kemudian data yang terkumpul tersebut dianalisa sehingga mendapat pengertian data yang jelas dan akurat.

2. Data dan Sumber Data

a. Data

Data dalam penelitian ini adalah ayat-ayat al-Quran yang ditemukan oleh peneliti terdapat dalam sepuluh ayat, pertama, Ayat-ayat al-Qur`an yang menjelaskan keluarga ideal yaitu Q.S an-Nisā/4: 32, Q.S al-Furqān/25: 54, Q.S an-Nisā/4: 9. Kedua, Kriteria keluarga ideal dalam al-Quran yaitu Q.S as-Saffat/37: 102 dan Q.S Ibrahim/14: 37. Ketiga, Kiat-kiat untuk membangun keluarga ideal yaitu, Q.S at-Tahrīm/66: 6, Q.S ar-Rūm/30: 21. QS al-Maidah/5: 2, Q.S al-Hujurāt/49: 13, Q.S an-Nisā/4: 19.

b. Sumber Data Primer

Sumber data primer (data utama) yaitu data yang langsung dan segera diperoleh dari sumber data oleh penulis untuk tujuan penulisan ini.¹⁶ Buku yang menjadi rujukan utama penulis dari sumber primer adalah *al-Quran dan Terjemahnya*, Departemen Agama RI.

c. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder yaitu data pendukung yang memberikan informasi tambahan, yang memiliki keterkaitan dengan masalah penelitian, agar dapat memudahkan di dalam proses penelitian. Data sekunder ini berupa buku-buku yang berkaitan dengan pembahasan dalam penelitian, yaitu berkenaan dengan konsep keluarga ideal.

3. Teknik Pengumpulan Data

Mengingat jenis penelitian ini adalah *library research*, maka teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi yakni menghimpun catatan-catatan, buku, surat kabar dan bahan tertulis lain yang berkaitan dengan topik yang dibahas.

4. Analisis Data

Pada dasarnya analisis data merupakan penguraian melalui tahapan kategorisasi, klasifikasi dan pencarian hubungan antar data yang spesifik. Semua data-data tersebut akan dianalisa melalui teknik

¹⁶ Winarto Surachmad, *Pengantar Ilmiah Dasar, Metode, dan Teknik* (Bandung: PT. Tarsito, 2001) cet 9, 169.

kerja tafsir *maudhu`i* yang dikenal juga dengan metode tematik yang membahas ayat-ayat al-Quran sesuai dengan tema atau judul maupun sektor pembicaraan tertentu yang telah ditetapkan. Semua ayat yang berkaitan dengan topik tersebut dihimpun. Kemudian dikaji secara mendalam dan tuntas dari segala aspeknya seperti *asbab al-nuzul*, kosakata, *istinbath* (penetapan) hukum, dan lain-lain.¹⁷

Setelah data yang terkumpul sudah memadai dan cukup, baik dari sumber primer maupun sekunder, maka data-data tersebut kemudian diolah. Pengolahan data yang diteliti menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Memilih atau menetapkan masalah al-Quran yang akan dikaji secara *mawdhu`i*.
- b. Melacak dan menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah yang telah ditetapkan, ayat Makkiyah dan Madaniyah.
- c. Menyusun ayat-ayat tersebut runtut menurut kronologi masa turunnya, disertai pengetahuan mengenai latar belakang turunnya atau *asbab al-nuzul*.
- d. Mengetahui hubungan ayat-ayat tersebut dalam masing-masing surahnya.
- e. Menyusun tema bahasan dalam kerangka yang pas, utuh, sempurna dan sistematis.

¹⁷ Nashruddin Baidan, *Metode Penafsiran Al-Quran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 72.

- f. Melengkapi uraian dan pembahasan dengan hadis bila dipandang perlu, sehingga pembahasan semakin sempurna dan jelas.¹⁸
- g. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara tematik dan menyeluruh dengan menghimpun ayat-ayat yang mengandung pengertian serupa, mengompromikan antara pengertian yang *`am* dan *khas*, antara yang *muthlaq* dan yang *muqayyad*, mensinkronkan ayat-ayat yang lahirnya tampak kontradiktif, menjelaskan ayat *nasikh* dan *mansukh* sehingga semua ayat tersebut bertemu pada satu muara tanpa perbedaan dan kontradiksi.¹⁹

H. Sistematika Pembahasan

Pembahasan di dalam penelitian ini dituangkan menjadi lima bab. Diawali dengan bab satu yang berisi pendahuluan, mencakup latar belakang masalah yang memaparkan kerangka berpikir dalam kajian penelitian ini. Kemudian rumusan masalah yang dihadirkan guna menjadi haluan arah pembahasan serta tujuan dari pembahasan masalah. Dilanjutkan dengan metode penulisan, analisis data dan sistematika pembahasan.

Pada bab kedua akan dijelaskan tentang gambaran umum keluarga ideal, seperti definisi keluarga ideal maupun juga karakteristik keluarga ideal.

Pada bab ketiga akan dipaparkan kumpulan ayat-ayat yang memuat tentang keluarga ideal dan Analisa keluarga ideal dalam al-Quran

¹⁸ Abd Muin Salim, *Metodologi Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Teras Perum Polri, 2010), 47-48.

¹⁹ Rohimin, *Metodologi Ilmu Tafsir dan Aplikasi Model Penafsiran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), 76-77.

Bab keempat penutup yang berisi kesimpulan dan saran. Kesimpulan merupakan pokok penelitian yang berisikan jawaban atas pertanyaan dari rumusan masalah. Sedangkan saran ialah sebuah kritik yang bersifat rekomendasi untuk penelitian selanjutnya yang akan datang.

BAB II

GAMBARAN UMUM TENTANG KELUARGA IDEAL

Kajian teori ketika melakukan sebuah proses penelitian menjadi sesuatu yang sangat penting dan merupakan salah satu tahapan dari tahapan-tahapan lainnya yang sangat harus diperhatikan oleh peneliti. Kajian teori itu penting disebabkan karena setiap sesuatu yang didapat dari informasi tertulis dan hasil-hasil penelitian yang sesuai dan relevan dengan konteks masalah atau variabel yang diteliti, difungsikan sebagai rujukan sumber dalam menentukan masalah dan kerangka berfikir yang menjadikan sebagai sebuah landasan dalam penelitian.

Dalam bab ini penulis akan berusaha melakukan sebuah tahapan di atas untuk terciptanya hasil penelitian yang berkualitas, berikut beberapa pengertian umum tentang Keluarga Ideal:

A. Definisi Keluarga Ideal

Dalam mendefinisikan kata Keluarga, ada beberapa pengertian yang penulis dapat ketika mencari pengertian kata keluarga. Jika merujuk kepada Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) penulis menemukan beberapa arti yaitu ibu dan bapak beserta anak-anaknya, orang seisi rumah yang menjadi tanggungan, sanak saudara atau kaum kerabat, satuan kekerabatan yang sangat mendasar dalam masyarakat.²⁰

²⁰ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 536.

Sedangkan menurut Abror Spdik dalam bukunya menyebutkan bahwa Keluarga adalah suatu kesatuan sosial terkecil di dalam masyarakat yang diikat oleh tali pernikahan yang sah.²¹ Lain halnya dengan Goerge Murdock, menurutnya keluarga merupakan kelompok sosial yang memiliki karakteristik tinggal bersama, tedapat kerja sama ekonomi dan terjasi reproduksi.²²

Begitu juga dengan Mufidah yang mengatakan bahwa Keluarga merupakan sebuah institusi terkecil dalam masyarakat yang berfungsi sebagai wahana untuk merujudkan kehidupan yang tentram, aman, damai, dan sehangat dalam suasana cinta dan kasih sayang di antara anggotanya.²³

Sedangkan definisi dari Ideal itu sendiri adalah seperti yang disebutkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia merupakan sesuatu yang sangat sesuai dengan yang dicita-citakan atau diangan-angankan atau dikehandaki.²⁴ Ideal bisa dikatakan sebagai kata yang sangat umum jika disatukan dengan kata Keluarga, dalam hal ini masyarakat umum Islam lebih sering mendengar “Keluarga Sakinah” dari pada “Keluarga Ideal”, meskipun menurut penulis Keluarga Sakinah juga bagian dari Keluarga Ideal, seperti yang sudah disebutkan sebelumnya. Untuk itu penulis juga mengambil kata yang berkaitan yaitu “sakinah” artinya ketenangan.²⁵

²¹ Abror Spdik, *Fikih Keluarga Muslim* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2015), 75.

²² Sri Lestari, *Psikologi Keluarga; Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga* (Jakarta: Kencana, 2012), 3.

²³ Mufidah, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender (Edisi Revisi) Skripsi* (Malang: UIN Maliki Press, 2013), 33.

²⁴ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar...*, 416.

²⁵ Ahmad Warson Munawwir, *Al Munawwir; Kamus Arab-Indonesia*. (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), 646.

Dari beberapa pengertian tentang partikel makna Keluarga dan Ideal maka bisa disimpulkan bahwa dalam penelitian ini yang dimaksud Keluarga Ideal adalah kelompok paling kecil dalam masyarakat yang terdiri dari minimal suami dan istri (baik yang sudah tinggal di rumah sendiri atau masih tinggal dengan mertua) yang sedang menjalani kehidupan rumah tangga sesuai dengan keinginan dan harapan masing-masing, dihiasi dengan ketenangan dan kebahagiaan, sehingga dapat mencapai tujuannya bersama, tentunya dengan arahan dan bimbingan dari ayat-ayat suci al-Quran yang berbicara tentang keluarga ideal.

B. Istilah Keluarga dalam Islam

Terlepas dari beberapa definisi keluarga yang terdapat dalam berbagai literatur, al-Quran juga mempunyai term-term (istilah-istilah) tersendiri dalam menyebut atau menerangkan kata keluarga. Term-term tersebut diantaranya adalah sebagai berikut:

1. *Ahl*

Kata *ahl* mempunyai dua akar kata dengan pengertian yang jauh berbeda. Akar kata yang pertama adalah *ihālah* yang secara etimologis berarti “lemak yang diiris dan dipotong-potong menjadi kecil-kecil”. Akar kata *ahl* yang kedua adalah kata *ahl* itu sendiri, yang baru bisa dipahami pengertiannya setelah dirangkaikan dengan kata yang lain sehingga membentuk suatu kata majemuk. Kata *ahl* dengan pengertian kedua inilah yang banyak disebutkan di dalam al-Quran yang bentuk

jamaknya adalah *ahlūn*. Menurut al-Asfahānī ada dua macam *ahl* dalam al-Quran. Pertama, *ahl* yang bersifat sempit atau yang disebut dengan *ahl ar-Rajul* yaitu keluarga yang senasab, seketurunan atau yang berhubungan darah, mereka biasa berkumpul dalam satu tempat tinggal. *Ahl* dalam pengertian ini seperti yang ditunjukkan dalam Q.S al- Ahzāb/33: 33

Adapun jenis *ahl* yang kedua adalah *ahl* yang bermakna luas, yaitu dalam arti keluarga seagama. *Ahl* dalam pengertian ini seperti yang terdapat dalam Q.S Hūd/11: 46.²⁶

2. *Al/Alun*

Bermakna keluarga dalam pengertian luas yakni pengikut, kaum atau kerabat atau keturunan. *Al* yang menunjukkan arti keluarga terdapat pada ayat-ayat al-Quran antara lain: Q.S al-Baqarah/2: 248, Q.S Ali Imran/3: 33, Q.S an-Nisā/4: 54, Q.S as-Saba`/34: 13, Q.S Yusuf/12: 6 dan Q.S al-A`raf/7: 141.

3. *Qurbā*

Secara etimologi *qurbā* berasal dari kata *qaraba* yang berarti dekat, oleh karena itu secara umum *qurbā* diartikan sebagai segala perantara atau jalan dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah. Istilah *qurbā* identik dengan *wāsilah* atau *wāsitah*, yakni sesuatu yang menjadi

²⁶ ar-Rāgib al-Asfahānī, *Mu`jam Mufradāt alfāz al-Qur`an*, Jilid I (Damaskus: Dār al-Qalam, tt.), 55.

perantara atau penghubung dalam rangka mendekati diri kepada Allah swt.²⁷ Secara terminologi *qurbā* adalah keluarga yang masih ada hubungan kekerabatan, baik yang termasuk ahli waris maupun yang tidak termasuk, kerabat yang tidak mendapat waris, tapi termasuk keluarga kekerabatan.²⁸ Seperti yang terkandung dalam Q.S an-Nisā/4: 8. Kata *qurbā* juga bisa berarti keluarga kerabat yang bersifat umum, yaitu menunjuk pada seseorang yang masih ada hubungan kerabat dengan ibu dan bapak, seperti pada Q.S al-Baqarah/2: 83.

4. `Asyīrah

Menurut pakar tafsir ar-Rāgib al-Asfahānī, kata *'asyīrah* pada mulanya menunjuk pada sebuah keluarga besar atau keturunan dari seseorang dengan kuantitas yang amat banyak dan sempurna bilangannya. Kata yang derivasinya disebut al-Qur'an tidak kurang dari tigapuluh kali ini, lanjut al-Asfahānī, maknanya secara umum tidak keluar dari dua pengertian, pertama, bermakna kelompok sosial yang anggotanya memiliki hubungan kekerabatan baik karena keturunan (nasab) maupun karena hubungan perkawinan. Kedua, bermakna etika pergaulan, baik dengan kerabat maupun dengan orang yang mempunyai hubungan yang dekat (akrab). Term ini dalam al-Quran berbagai bentuk *al-'Asyir* dalam Q.S al-Haj/22: 13, *'Asyiratah* dalam al-Syu`ara`/26: 214, *'Asyiratakum* dalam at-Taubah/9: 24,

²⁷Ibn al-Manzū, *Lisan al-'Arab*, Jilid I (Beirut: Dār Sāwī, tt), 662.

²⁸Ahmad as-Sāwī al-Maliki, *Hāsyiyah al-'Alamat as-Sāwī*, Jilid I (Beirut: Dār al-Fikr, 1993),

`*Asyiratahum* dalam al-Mujadilah/58: 22 dan `*Asyir* dalam Q.S an-Nisā/4: 19.²⁹

5. *Arhām*

Arhām didefinisikan sebagai sanak kerabat yang tidak termasuk dalam sekelompok ahli waris yang tidak mendapat bagian tertentu dari harta peninggalan pewarisnya, melainkan memperoleh dari sisa harta setelah diambil oleh *ashabul furūd* (sekolompok ahli waris yang mempunyai bagian yang telah ditentukan oleh al-Quran dan hadis), contohnya seperti anak perempuan dari saudara lakilaki dan anak perempuannya paman (saudara laki-lakinya ayah).³⁰ Kata *arhām* dengan pengertian tersebut terlihat jelas dalam Q.S al-Ahzāb/33: 6.

Tafsir dalam segi bahasa ialah menjelaskan, membuka, atau membedah sesuatu yang rumit. Tafsir dapat diartikan sebagai usaha membedah sesuatu yang sulit agar dapat mudah dipahami oleh orang lain. Sedangkan secara istilah diartikan sebagai penjelasan tentang makna yang dimaksud dalam al-Quran, baik dengan merujuk kepada riwayat atau pemikiran dari hasil pengetahuan masing-masing mufasir.³¹

Tafsir tematik adalah salah satu metode tafsir yang mengarahkan pandangan pada satu tema tertentu, kemudian mencari pandangan al-Quran tentang tema tersebut dengan cara menghimpun semua ayat yang

²⁹ ar-Rāgib al-Asfahaānī, *Mu`Jam Mufradāt alfāz al-Qur`an...*, Jilid II, 95-96.

³⁰ Majma' al-Lugat al-'Arabiyyah, *al-Mu'jam al-Wasīṭ*, Jilid I (Kairo: Maktabah Syuruq Ad-Dauliyyah, 2004), 110.

³¹ M. Shalahuddin Hamid, *Study Ulumul Qur'an* (Jakarta: Intimedia Ciptanusantara, 2002), 321.

membicarakannya, menganalisis, dan memahami ayat demi ayat dengan langkah-langkah yang ada pada metode tafsir tematik. Kemudian disimpulkan dalam satu pandangan menyeluruh menyangkut tema yang dibahas tersebut.³² Penulis hanya fokus pada suatu ayat yang didalamnya menerangkan faktor-faktor tentang konsep keluarga ideal dalam al-Quran. Dalam hal ini penulis akan mengemukakan dan menafsirkan beberapa ayat yang berbicara tentang konsep atau faktor keluarga ideal dalam al-Qur`an dengan menggunakan metode tafsir tematik.

C. Karakteristik Keluarga Ideal Perspektif Umum (Pegiat Buku)

Sebuah pernikahan tidak bisa dimaknai dengan makna yang sederhana. Pernikahan memerlukan pemikiran matang dan persiapan yang banyak agar menjadi pernikahan yang tidak membawa kepada kerugian yang merugikan pasangan suami istri ataupun orang lain. Tentu taraf kedewasaan diri yang baik wajib hukumnya ditanamkan dalam diri pribadi sebelum melaksanakan pernikahan. Segala upaya-upaya dan persyaratan-persyaratan pokok lainnya yang tidak dapat diabaikan begitu saja jika ingin mencapai sebuah tujuan seperti kesejahteraan, keharmonisan dan keserasian.

Di samping itu pula kondisi ideal yang ingin dicapai tidak selalu sepenuhnya terpenuhi pada diri suami ataupun isteri. Tentunya, hal ini tidak bisa mengalangi keinginan dan niat seseorang untuk melaksanakan

³² M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-Ayat al-Quran* (Tangerang: Lentera Hati, 2013), 10.

berlangsung pernikahan yang berbahagia jika memang kedua belah pihak sudah saling menyetujui dan ,membulatkan tekad untuk bersama-sama membangun dan membina tatatanan sebuah rumah tangga seperti sudah disiapkan matang-matang mental untuk menanggung segala macam bentuk resiko yang akan dihadapi dalam menjalankan pernikahan. Begitu pula dengan taraf kesabaran yang ditupang oleh pengetahuan dan pengalaman hidup yang cukup, sangat membantu dalam mencapai sebuah tujuan pernikahan ideal.³³ Menurut Asma Nadia dalam buku yang berjudul *Sakinah Bersamamu*, ada tiga bekal yang perlu diperhatikan untuk mencapai kebahagiaan dalam rumah tangga, yaitu :³⁴

Pertama, membangun jiwa *sakinah*, Allah berfirman dalam al-Quran *litaskunuu ilaihaa* artinya agar kau berteduh wahai para suami kepada isterimu. *Litaskunuu* berasal dari *sakana yaskunu* (berdiam atau berteduh). Dari kata *sakana* muncul istilah *sakinah* yang berarti tenang. Firman lain, Allah Swt. berkata: *alaa bidzikrillahi tathma'innul quluub*, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenang (QS. Ar-Ra'd: 28). Kalau disimpulkan keduanya, jelaslah bahwa hanya dengan banyak berdzikir kepada Allah, *insya Allah* dapat dicapai ketenangan dalam diri juga rumah tangga.

Kedua, Menghidupkan semangat *mawaddah*. *Mawaddah* berarti cinta. Tanpa *mawaddah*, kehidupan keluarga akan terasa hampa dan menjenuhkan.

³³ Hasan, Basri, *Keluarga Sakinah Tinjauan Psikologi dan Agama* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), 25.

³⁴ Asma Nadia, *Sakinah Bersamamu; Belajar Lebih Bijak Berumah Tangga Melalui Cerita* (Depok: Asma Nadia Publishing House, 2010), 240-242.

Mawaddah biasanya sangat bersifat pribadi. Ia terlepas dari persoalan fisik. Itu sebabnya, Allah Swt. Memberi penyeimbangannya, yakni *rahmah*, agar saat cinta mulai kehilangan cahaya, masih ada semangat *rahmah* yang akan menjaganya.

Ketiga, Mempertahankan spirit *rahmah*. *Rahmah* artinya kasih sayang, diambil dari kata *rahima yarhamu*. Kata *rahmah* lebih bermakna kesungguhan untuk berbuat baik kepada orang lain, apalagi kepada keluarga. Kata *rahmah* lebih mencerminkan sikap saling memahami kekurangan masing-masing, lalu berusaha untuk saling melengkapi. Sikap ini menekankan adanya tolong menolong dalam bersinergi, sehingga kekurangan menjadi kesempurnaan. Sikap *rahmah* pun lebih sering berperan ketika semangat cinta mulai menurun.

Hal yang tidak kalah pentingnya ialah ketika pasangan yang ingin melaksanakan pernikahan maka perlu adanya persiapan-persiapan pokok lainnya sebagai bekal dalam menjalankan kehidupan berumah tangga, diantara persiapan tersebut ialah:³⁵

Pertama, *Kesehatan fisik dan psikis*. Agama Islam sangat memperhatikan kesehatan manusia dan memerintahkan mereka agar menjaga kebersihan dan menjauhi hal-hal yang najis atau kotor, serta menganjurkan agar manusia berolah raga. Dengan begitu, jelas bahwa kesehatan sangat diperlukan untuk bekal menikah. Tidak hanya kesehatan fisik, kesehatan psikis juga sangat

³⁵ Muhammad Washfi, *Mencapai Keluarga Barokah*. Terjemahan oleh Humaidi Syuhud dan Ahmadi Andianto (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2005), 151-153.

diperlukan. Seperti, jiwa yang senantiasa tenang, tentram dan damai menjadi salah satu hal penting untuk bekal menikah.

Kedua, *Keilmuan*. Suami istri perlu memiliki bekal ilmu yang akan menemani setiap perjalanan rumah tangga mereka.

Ketiga, *Akal*. Manusia sebelum menikah, diperlukan untuk memiliki bekal dalam penggunaan akal yang baik, memiliki pemikiran yang matang terhadap segala hal, dapat menyimpulkan dengan baik segala peristiwa yang terjadi.

Keempat, *Jiwa dan akhlak yang baik*. Melalui ibadah sehari-hari seperti shalat, puasa, zakat dan haji, akan mampu menguatkan akhlak seseorang, menyucikan jiwanya, dan mendidik perasaannya, mengarahkan berbagai emosi ke arah yang positif, mempertajam perasaannya, menguatkan kemauannya, menguatkan tekad, menyeimbangkan karakternya hingga hanya karakter baiknya yang dominan, menstabilkan kebiasaannya agar tidak sungkan atau terlalu lamban tetapi juga tidak terlalu terburu-buru dan sembrono, tidak akan terlalu lemah dan statis, tetapi juga tidak dikendalikan oleh kodrat tergesa-gesa dan panik., tidak mudah untuk menjadi sangat bahagia dan tidak mudah untuk merasa sangat sedih, serta tidak kehilangan kesadaran dan perasaan hatinya.

Sedangkan menurut seorang Konsultan Keluarga yang juga penulis buku yaitu Zakiyah Drajat mengatakan bahwa ada beberapa hal yang harus dilakukan suami istri untuk mencapai keluarga ideal yaitu :

1. Saling mengerti

Di antara usaha yang harus dilakukan oleh masing-masing pasangan suami dan istri adalah memahami dan mengerti betul-betul dirinya sendiri, kemudian memahami dan mengerti pada pasangan suami/istri.³⁶

Setiap peranannya, suami-istri perlu saling pengertian yang sungguh-sungguh, termasuk sifat, pribadi, latar belakang, kehidupannya sejak kecil, kedua orang tua dan anaknya satu sama yang lainnya.

Yang sering tidak disadari oleh setiap pasangan suami-istri adalah mereka bertemu setelah dewasa, atau paling cepat setelah remaja. Apa yang dilalui oleh pasangan hidupnya dalam keluarga waktu kecilnya, suami-istri sering menyangka bahwa dia telah mengerti sifat istri atau suaminya. Karena itu suami dengan mudah mengatakan istrinya seorang yang manja, atau tidak patuh pada suami dan sebagainya. Begitu juga sebaliknya, istri mengatakan suaminya pendiam, egois, tidak perhatian kepada keluarga dan banyak lagi pikiran negatif yang ditujukan kepada suaminya.

2. Saling Menerima

Setelah suami atau istri dapat mengerti dan memahami sikap yang menyenangkan atau sikap yang kurang menyenangkan yang dimiliki oleh pasangannya, maka langkah berikutnya adalah menerima pasangannya sebagaimana adanya.

³⁶ Zakiah Daradjat, *Ketenangan dan Kebahagiaan dalam Keluarga* (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1993), 2-3.

Rasa menerima atau tidak menerima terhadap pasangan dalam rumah tangga, akan terlihat pada raut muka, ucapan dan tingkah laku. Karena itu perasaan tersebut tidak dapat disembunyikan dan akan segera diketahui oleh yang bersangkutan, jika perasaan tidak menerima terhadap pasangan itu disembunyikan, akan menyebabkan ketegangan dalam keluarga, hal-hal kecil kadang-kadang menjadi besar.

Perlu diketahui bahwa saling menerima dari suami atau istri bukan hanya pada hal-hal yang besar, tetapi juga pada hal-hal yang tampaknya remeh dan sepele, seperti hobi atau kesenangan sehari-hari, misalnya suami atau istri yang senang dalam olahraga, kesenian dan organisasi serta cara menggunakan waktu senggang.

Kalau seseorang tidak diterima kesenangan dan sifatnya oleh suami atau istri, akan timbul berbagai reaksi, seperti marah-marah, tidak peduli, suka meninggalkan rumah dan lebih berbahaya lagi jika timbul reaksi rasa enggan melayani kebutuhan masing-masing.

Saling menerima dalam kehidupan sebuah rumah tangga tidak hanya sebatas kepada suami atau istri saja, akan tetapi harus meluas sampai kepada keluarga kedua belah pihak.

Seorang suami akan luka hatinya, apabila orang tua atau saudaranya datang ke rumahnya disambut oleh isteri dengan muka kusut, kata-kata tajam atau tindakan yang mewujudkan antipati atau marah. Karena kedatangan orang tua dan saudaranya itu mengingatkan kenangan indah dalam dirinya.

Oleh karena itu alangkah bahagianya dia, jika orang yang disayangi itu diterima dengan baik oleh isterinya, pasti dapat pula semangat mewujudkan rasa sayang dan hormat antara satu sama lainnya. Demikian pula sebaliknya isteri, apabila mereka yang waktu kecilnya dimanjakan oleh orang tuanya dan disayangi oleh saudaranya, akan sangat berbahagia apabila semua keluarganya diterima oleh suaminya.³⁷

3. Saling Menghargai

Penghargaan diartikan oleh Zakiah Daradjat berupa sikap jiwa seseorang terhadap orang lain. Sikap itu akan memantul dengan sendirinya dalam segala aspek diri dan kehidupan sehari-hari.

Setiap orang membutuhkan penghargaan, baik orang dewasa maupun anak-anak haus akan penghargaan, apalagi seorang suami atau istri selalu ingin mendapat penghargaan dari orang terdekat kepadanya dan yang paling disayangnya. Tidak sedikit istri yang sangat menderita dalam hidupnya, karena merasa tidak dihargai oleh suaminya. Dan tidak jarang juga suami merasa direndahkan dan kurang dihargai oleh istrinya, walaupun secara nyata dan terang-terangan tidak pernah mendengar ucapan atau kata-kata yang merendahkan dari pihak istrinya.

Apabila dalam kehidupan rumah tangga tidak terbina rasa saling menghargai itu, biasanya suasana rumah tangga itu tegang dan kurang menyenangkan, bahkan mungkin sering sekali terjadinya percekocokan yang tidak beralasan atau disebabkan oleh hal-hal yang remeh saja.

³⁷ Zakiah Daradjat, *Ketenangan dan Kebahagiaan....*, 18

Karena itu menurut Zakiah Daradjat di antara faktor yang tidak jarang menjadi penyebab ketegangan dalam keluarga adalah perasaan kurang dihargai oleh pihak lain, baik suami maupun istri. Penghargaan timbal balik antara suami dan istri sangat penting untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab dalam keluarga. Rasa harga diri adalah salah satu kebutuhan jiwa yang terpokok dalam hidup manusia. Seandainya suami atau istri merasa tidak dihargai dalam keluarga, ia akan kecewa dan tidak puas. Ketidakpuasan atau kekecewaannya itu dapat menyebabkannya tidak mampu atau tidak bersedia memikul tanggung jawab dalam perkawinan, bahkan mungkin yang akan terjadi adalah saling mendendam.³⁸

4. Saling Mempercayai

Di antara faktor yang sering menimbulkan perselisihan dalam keluarga ialah kehilangan kepercayaan antara satu sama lainnya. Kepercayaan atas kemampuan masing-masing dalam berbagai bidang, kepercayaan akan tingkah laku dan kesetiaan masing-masing kepada teman hidupnya. Kehilangan kepercayaan itulah yang sering membawa retaknya keluarga dan menjadi rapuhnya hubungan antara satu sama lain.

Alangkah susahny hidup dalam keluarga, yang tidak ada kepercayaan, Apapun yang dikatakan oleh salah satu pihak yang lain tidak percaya. Kepercayaan dan kesetiaan masing-masing itu berhubungan erat dengan keyakinan agama. Seorang yang mengerti ajaran agamanya, tahu apa yang disuruh dan apa yang dilarang Allah SWT., dan telah terbiasa

³⁸ Zakiah Darajat, *Perkawinan yang Bertanggungjawab* (Jakarta: Bulan Bintang, 1975),

mematuhi ajaran agamanya, ia tidak akan berani berbuat salah atau menyimpang dari ketentuan hukum Islam yang secara tegas diajarkan oleh agamanya.

5. Saling Mencintai

Pada umumnya setiap keluarga dimulai dengan saling mencintai. Akan tetapi, perasaan cinta mencintai dalam cinta mencintai dalam keluarga itu tidak selamanya stabil, ada yang bertambah cinta, dan tidak jarang yang semakin hari semakin berkurang, dan akhirnya mereka hidup tanpa cinta, bahkan ada pula yang berakhir dengan saling membenci dan bermusuhan.

Cinta dan kasih sayang itu, bukanlah sesuatu yang kekal abadi, dia dapat tumbuh subur semakin menyala dan bersinar, tetapi dia pun dapat layu, merana dan mati, dan mungkin pula semakin lama semakin kecil apinya dan sinarnya pun hilang. Cinta tidak akan datang sebagai anugerah, tapi dia datang dengan usaha dan susah payah.

Kasih sayang dan saling mencintai dalam rumah tangga suami istri tumbuh dan berkembang melalui pengalaman-pengalaman, baik pengalaman yang menyenangkan maupun yang tidak menyenangkan yang dialami bersama. Semakin banyak pengalaman yang menyenangkan, semakin bertambah kasih sayangnya. Demikian pula sebaliknya dengan pengalaman yang tidak menyenangkan, semakin kurang rasa bahagia dan kepuasan, apalagi kalau pengalaman yang tidak menyenangkan itu timbul atau disebabkan oleh pihak suami atau istri, misalnya dengan kata-kata

kasar, tajam atau kelakuan/tindakan yang menegangkan atau menyakiti hati, maka ketidaksetiaan suami atau istri dapat menimbulkan rasa benci dan selanjutnya akan menghilangkan rasa tanggung jawab terhadap keluarga itu.

Karena itu menurut Zakiah Daradjat, untuk menghindari kelakuan dan tindakan yang mungkin menyebabkan hilangnya rasa kasih sayang, maka ketentuan agama itu harus dipatuhi dan diindahkan, tidak lain tujuannya adalah untuk menjamin ketenangan dan kebahagiaan dalam keluarga.³⁹

³⁹ Zakiah Darajat, *Perkawinan yang...*, 13.

BAB III

AYAT-AYAT YANG BERKAITAN DENGAN KELUARGA IDEAL DALAM AL-QURAN DAN ANALISA KELUARGA IDEAL DALAM AL- QURAN

Sebelum memasuki pembahasan analisa yang berbicara tentang bagaimana al-Quran menjelaskan apa saja kriteria-kriteria yang bisa dicontoh dan diikuti untuk menjadi keluarga yang ideal dan harmonis, penulis mencoba menyodorkan terlebih dahulu ayat-ayat al-Quran apa saja yang berbicara tentang keluarga ideal dalam al-Quran.

A. Ayat-ayat yang Berkaitan Tentang Keluarga Ideal

Dalam penelitian ini penulis mendapatkan beberapa data dari ayat-ayat al-Quran yang jumlahnya ada 10 ayat. Dari ayat-ayat tersebut dapat diklasifikasikan berdasarkan dengan term-term yang penulis temukan setelah menganalisanya bahwa Kiat-kiat Keluarga Ideal dalam Al-Quran ada lima :

1. QS. at-Tahrīm/66: 6 yang menjelaskan bahwa bertakwa kepada Allah merupakan kiat utama dalam menggandrungi prahara rumah tangga dan menciptakan Keluarga Ideal yang menjadikan suasana keluarga menjadi tenang dan damai.
2. QS. ar-Rūm/30: 21 menjelaskan bahwa salah satu kiat sebuah keluarga untuk menjadi keluarga ideal adalah memperkokoh rasa cinta kepada anggota keluarga lainnya, terutama kepada pasangan. Begitu juga yang

dikabarkan dalam firman Allah QS. an-Nisā/4: 19 menceritakan tentang bahwa betapa pentingnya memupuk rasa cinta kepada pasangan dalam menjalani hidup berkeluarga.

3. QS. al-Maidah/5: 2 penulis berusaha mengambil inti sari makna pada ayat tersebut dalam hal menjadikan salah satu kiat terciptanya keluarga ideal adalah menutupi kekurang atau aib pasangan.
4. QS. al-Hujurāt/49: 13 mengabarkan bahwa kiat berikutnya yang juga tidak kalah penting dalam membangun keluarga ideal adalah saling bekerja sama antara anggota keluarga terutama suami dan isteri dalam membangun bahtera rumah tangga sehingga terciptalah keluarga yang ideal.
5. Dalam QS. ar-Rūm/30: 21 pula tersirat makna yang mengatakan bahwa pentingnya memfungsikan rumah tangga secara optimal untuk menjadikan keluarga yang *sakinah mawaddah wa rahmah* yang menjadi tolak ukur keluarga ideal.

B. Analisa Keluarga Ideal Dalam Al-Quran

Didalam rumusan masalah penulis meuliskan ingin mengetahui apa-apa saja kriteria-kriteria supaya ingin menjadikan keluarga sebagai keluarga yang ideal dalam al-Quran, setelah mengkaji dan menganalisa ayat-ayat al-Quran yang berbicara tentang Keluarga Ideal dalam Al-Quran, maka kriteria-kriteria tersebut sebagai berikut:

1. Bertakwa kepada Allah

Zaman sekarang masyarakat dunia sedang dilanda dengan berbagai krisis. Sebenarnya sah-sah saja jika kita berbangga dengan sebagian keluarga yang berhasil terantar dengan baik pada zaman sekarang. Misalnya seorang anak lima tahun sudah dapat menghafalkan al-Quran seluruhnya bahkan maknanya dan sekaligus terapannya dalam kehidupan sehari-hari. Dan masih banyak lagi yang lain berkat pertolongan Allah dan ikhtiar, namun pada nyatanya lebih banyak keluarga yang memprihatinkan pada zaman sekarang.

Oleh karena itu hal ini menjadi suatu fokus yang harus diperhatikan dari kita untuk keluarga-keluarga kita. Pondasi atau asas yang memang menjadi dasar penting bagi setiap orang bahkan untuk menjaga keluarga kita dari hal-hal yang membuat kualitas keharmonisan terancam ialah ketakwaan kepada Allah dari masing-masing anggota keluarga. Tentunya kualitas ketakwaan yang bagus dan konsisten akan membawa kepada kebaikan dan menjauhi keburukan yang menyebabkan suatu keluarga hancur.

Allah berfirman dalam al-Quran Q.S at-Tahrīm/66: 6.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

Peliharalah dirimu dan keluargamu dari siksa api neraka, kata *Quu* di ayat tersebut satu kata dasar dengan takwa yaitu *waqaa yaqii* yang mengandung makna *wiqayah*,

Idealnya, keluarga menjadi lembaga pendidikan informal agar bertakwa. M Ashaf Shaleh dalam karyanya *Takwa: Makna dan Hikmahnya dalam Alquran* menjelaskan beberapa ayat al-Quran yang mengandung kata *la'allakum tattaqun* (agar kamu bertakwa) dan *la'allahum yattaqun* (agar mereka bertakwa).

Keluarga bagaikan sebuah bangunan pertama dalam masyarakat, dan jika bangunan ini dibongkar dan dihancurkan, maka masyarakat akan runtuh, dan jika keluarga ini kokoh dan kuat, maka masyarakat yang membentuknya haruslah solid. Islam sejatinya bekerja untuk membentuk masyarakat Islam yang kuat, Islam sangat ingin mengkonsolidasikan blok bangunan pertama dalam struktur sosial, yaitu keluarga, dan bekerja untuk membuatnya bahagia dan memperkuat keluarga. Dalam hal ini, Islam datang dengan prinsip dan hukum yang bekerja untuk mempererat hubungan dan ikatan di dalam keluarga, dan untuk memperkuat dan melestarikan mereka dari kelemahan dan keruntuhan, dan menuntut masyarakat untuk menerapkan prinsip dan hukum ini.

2. Memperkokoh Rasa Cinta

Allah memberikan dan menganugerahi rasa kasih sayang dan cinta kepada umat manusia sebagai perwujudan yang terbesar dalam keberadaannya.

Cinta tidak terkalahkan oleh materialisme murni yang tidak memiliki pengorbanan cinta adalah sumber ilahi murni. Namun cinta dalam konsepsi al-Qur'an memiliki dimensi yang lebih dalam di tanah manusia. Ini adalah pemberian Tuhan yang harus disadari oleh jiwa orang-orang yang mencintai, dan dari sini lebih besar dari pertemuan fisik yang terlihat, karena disinilah pengorbanan dan kesabaran untuk kesalahan dan kesalahan.

Cinta menurut al-Quran merupakan perasaan dua jiwa yang diberikan Allah untuk umat manusia Itu sendiri seperti pertemuan antara kesalehan dan kesucian dan juga saling menjaga jiwa manusia dari hal-hali yang membuat bingung untuk menyalurkan hasrat.

Cinta dalam al-Qur'an adalah untuk dua manusia yang bertemu secara agung, lebih tinggi dari apa yang ditemui makhluk Tuhan lainnya .Dapat dikatakan bahwa cinta dalam konsepsi Islam adalah pertemuan dua jiwa yang sadar dari dan kepada Tuhan untuk membentuk jiwa baru dengan persepsi yang sama.

Allah berfirman dalam al-Quran QS. ar-Rūm/30: 21.

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Siapapun yang merenungkan ayat ini akan menyadari makna mendalam dari teks Surga. Cinta tidak lain adalah tanda Tuhan. Agar jiwa Anda beristirahat dan menetap dan tinggal di salah satunya, maka tanda Tuhan itu adalah bahwa Anda harus merenungkan dan merenungkan

dimensinya agar iman menetap di hati Anda, dari mana anda akan memiliki cinta. Menjaga keharmonisan rumah tangga tentu saja harus dilakukan oleh semua pasangan. karena keharmonisan di dalam keluarga adalah kunci sukses dalam membuat keluarga tetap utuh dan harmonis. Yang namanya kehidupan berkeluarga pasti akan mengalami pasang surut selama menjalin pernikahan. Kehidupan yang kita anggap indah terkadang bisa menjadi berbalik menjadi tidak bahagia, hanya karena keegoisan semata. cinta di dalam kehidupan rumah tangga tentu saja merupakan hal utama yang harus dipupuk sejak awal pernikahan. Karena hanya dengan hadirnya cinta lah kehidupan rumah tangga akan harmonis dan memiliki tujuan yang membuat kehidupan rumah tangga anda menjadi semakin bahagia.

Islam juga sudah memberikan solusi untuk memperkokoh rasa cinta terhadap pasangan dengan memberikan saran-saran yang menjadi pondasi berkeluarga untuk membangun keluarga yang bahagia dan harmonis seperti dalam firman Allah QS. an-Nisā/4: 19

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَحِلُّ لَكُمْ أَنْ تَرِثُوا النِّسَاءَ كَرِهًا وَلَا تَعْضُلُوهُنَّ لِتَذْهَبُوا بِبَعْضِ مَا آتَيْتُمُوهُنَّ إِلَّا أَنْ يَأْتِيَنَّ بِفَاحِشَةٍ مُبَيَّنَةٍ وَعَاشِرُوهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ فَإِنْ كَرِهْتُمُوهُنَّ فَعَسَى أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَيَجْعَلَ اللَّهُ فِيهِ خَيْرًا كَثِيرًا (19)

“Hai orang-orang yang beriman, tidaklah halal bagi kamu mempusakai wanita dengan jalan paksa dan janganlah kamu menyusahkan mereka karena hendak mengambil sebagian dari apa yang telah kamu berikan kepadanya, terkecuali bila mereka melakukan pekerjaan keji yang nyata. Dan bergaullah dengan mereka secara patut, kemudian bila kamu tidak menyukai mereka, (maka bersabarlah) karena mungkin kamu tidak menyukai sesuatu, padahal Allah menjadikan padanya kebaikan yang banyak”.

Ayat di atas secara jelas dan gamblang menolak kebiasaan orang Arab Jahiliyah pada saat itu, yang mana mereka memperlakukan wanita dengan perlakuan yang tidak patut untuk dilakukan, seperti misalnya apabila ada seorang laki-laki meninggal dunia, maka anak tertua atau anggota keluarga yang lain berhak mewarisi jandanya. Ayat di atas menurut al-Qurtuby menjelaskan untuk menghilangkan adat kebiasaan jahiliyah bahwa wanita tidak boleh dijadikan seperti halnya harta yang dapat diwarisi dari suaminya, begitu juga Ibnu Katsir menjelaskan bahwa ayat ini mencakup berbagai kebiasaan masyarakat jahiliyah tersebut.

Pada ayat ini pula Allah ingin menjelaskan sekaligus memerintahkan kepada para suami agar bergaul, berkomunikasi ataupun bertutur kata dengan baik dan patut dengan istri. Kata *al-Ma'ruf* artinya segala sesuatu yang dimaklumi atau dikenal kepatutannya, kebaikan atau kebenarannya. Menurut sebagian ulama kata *aasyiruhunn bi al-Ma'ruf* adalah sebagai perintah untuk berbuat baik kepada istri yang dicintai dengan tidak sekalipun menyakiti, tidak memaksa, dan tidak berlaku kasar kepada isteri. Dalam kitab tafsir Ibnu Katsir menyebutkan bahwa “baguskanlah perkataan kalian kepada isteri kalian perbaikilah tingkah laku dan penampilan kalian sebatas kemampuan kalian, sebagaimana kalian merasa senang jika isteri kalian berlaku seperti itu”.

3. Menutupi kekurangan pasangan

Dalam ayat di atas, Allah SWT menggambarkan pernikahan serta hubungan interelasi antara suami dan istri sebagai pakaian. Hal ini menarik, karena gambaran tersebut mengandung makna yang sangat mendalam dan isyarat yang penting.

Di antaranya adalah, pertama, pakaian merupakan kebutuhan setiap manusia normal. Hanya manusia yang tidak normal atau berada dalam kondisi tertentu saja yang tidak mempergunakan pakaian. Demikian pula setiap manusia, bahkan seluruh makhluk membutuhkan keberadaan pasangan. Pria membutuhkan keberadaan wanita dan demikian pula sebaliknya.

Hanya saja, kebutuhan tersebut harus disalurkan melalui pintu yang sah dan sarana yang halal. Karenanya Rasulullah SAW bersabda, "Wahai para pemuda, siapa di antara kalian yang mampu menikah hendaknya menikah. Sebab, hal itu bisa membuat pandangan lebih terjaga dan kehormatan lebih terpelihara. Siapa yang tidak mampu, hendaknya ia berpuasa, karena puasa merupakan tameng (yang bisa menjaga dari maksiat)." (HR Bukhari Muslim).

Kedua, pakaian berfungsi untuk menutupi aurat dan sekaligus melindungi tubuh dari cuaca panas atau dingin. Demikian pula dengan fungsi dan kedudukan suami istri. Masing-masing harus bisa menutupi dan

melindungi pasangannya. Suami harus bisa menutupi aib dan kekurangan istri, dan istri pun harus bisa memahami dan menutupi kekurangan suami.

Pasalnya, suami bukan malaikat yang tidak punya dosa dan istri juga bukan bidadari yang tidak punya salah. Sebagai manusia pastilah keduanya memiliki aib dan kekurangan. Di sinilah suami istri dituntut untuk siap menerima kekurangan pasangannya sekaligus bekerja sama untuk menutupi dan memperbaikinya. Allah befirman QS. al-Maidah/5: 2.

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

" Dan tolong-menolonglah kalian dalam kebaikan dan ketakwaan; jangan tolong menolong dalam dosa dan permusuhan."

Ketiga, pakaian berfungsi sebagai hiasan bagi pemakainya. Karena itu, dalam hal ini suami istri harus bisa menjadi hiasan bagi masing-masing. Mereka harus bisa saling menyenangkan, menghibur, dan memberikan yang terbaik. Rasulullah SAW bersabda,

حَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو خَالِدٍ، عَنِ الْأَعْمَشِ، عَنْ شَقِيقٍ، عَنْ مَسْرُوقٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «خِيَارُكُمْ خِيَارُكُمْ لِسَائِهِمْ

"Sebaik-baik kalian adalah yang terbaik untuk istrinya. Dan, aku adalah orang yang paling baik untuk istriku.

Membuat pasangan senang dan terhibur bisa dilakukan lewat ucapan, perbuatan, ataupun penampilan. Dan, itulah yang dicontohkan oleh Nabi SAW. Kalau para suami dan istri memahami kedudukan dan fungsi dirinya

dalam keluarga secara baik sebagaimana yang disebutkan di atas, tentu keluarga yang *sakinah, mawaddah, dan rahmah* akan bisa dicapai.

4. Kerja sama dalam Keluarga

Keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari beberapa orang dan dipimpin oleh kepala keluarga yang tinggal di suatu tempat dalam keadaan saling ketergantungan. Laki-laki dan perempuan dalam keluarga memiliki pembagian peran dan tugas masing-masing. Seorang laki-laki dikaitkan dalam kegiatan sektor publik berarti bekerja mencari nafkah dan melindungi keluarga. Sementara itu, perempuan lebih di indektikkan dengan peranan domestik seperti merawat dan menjaga anak serta melayani suami.

Pada umumnya laki-laki oleh masyarakat didorong untuk menggunakan akal dan fisiknya. Sementara perempuan didorong untuk menggunakan perasaannya untuk bersikap lemah lembut. Proses sosialisasi yang *massif* dan mapan ini pada akhirnya melahirkan ideologi bahwa kekuasaan ada pada laki-laki sehingga menjadikan laki-laki sebagai manusia *superior* dan aktif. Sementara perempuan menjadi pasif dan berposisi sebagai objek kekuasaan laki-laki. Dalam posisi suami yang begitu kuat, maka ia bebas mengendalikan, mengontrol dan menentukan keputusan sendiri dan dia

bisa melakukan kekerasan dengan pembenaran atas dasar ideologi tersebut.⁴⁰

Laki-laki (suami) dan perempuan (istri) sebagai mitra dalam sebuah rumah tangga, kemitrasejajaran bukan merupakan yang satu mengguli atau lebih rendah dari yang lain, bukan pula yang satu mendominasi dan yang lain didominasi,

tetapi kemitrasejajaran adalah hubungan yang timbal balik antara satu dengan yang lain. Dalam kehidupan rumah tangga kemitraan menjadi penting dalam menjaga keharmonisan rumah tangga.

Tidak ada laki-laki sempurna yang dapat menjalankan kehidupannya sekaligus berperan sebagai perempuan, begitu pula tidak ada perempuan yang sukses sebagai perempuan tanpa peran dan bantuan laki-laki. Jadi, laki-laki tidak boleh merasa berkuasa atas perempuan, atau sebaliknya. Bahkan kemitraan atas dasar saling pengertian dengan batasan-batasan kodrat manusia akan menciptakan kerukunan kehidupan manusia secara universal.⁴¹

Dengan demikian, laki-laki dan perempuan saling menyayangi, berkasih sayang, membutuhkan dan melengkapi satu sama lain. Tidak ada yang dilabelkan dengan predikat superior dan inferior dalam sebuah

⁴⁰ 1Ridwan, *Kekerasan Berbasis Gender: Rekonstruksi Teologis, Yuridis, dan Sosiologi*, (Cet.1; Purwokerto: Pusat Studi Gender (PSG), 2006), h. 48.

⁴¹ 2Darsul S Puyu, "Relasi Kemitraan Gender Dalam Islam", *Jurnal Sipakalebbi*, Vol. 1, No. 1 (Mei 2014), h. 89-90.

rumah tangga karena laki-laki dan perempuan setara di mata Allah SWT, Sebagaimana firman-Nya dalam Q.S al-Hujurāt/49: 13.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Dalam kapasitas manusia sebagai hamba, tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Keduanya sama-sama berasal dari seorang laki-laki yaitu Nabi Adam serta seorang perempuan yaitu Hawa dan Allah SWT menjadikan manusia berbangsa-bangsa dan bersuku-suku untuk saling kenal-mengenal dan tolong-menolong dalam hal kebaikan kepada sesama dan kepada Allah SWT. Tidak ada kelebihan seseorang atas yang lainnya kecuali, keimanan dan ketakwaan. Soal takwah, hanya Allah SWT semata yang memiliki hak untuk melakukan penilaian.

Sejatinya, Islam adalah agama *rahmatan lil'alamin*. Hal itu salah satunya bisa dilihat dari cara Islam memposisikan kaum perempuan. Islam datang sebagai petunjuk, kabar gembira, peringatan bagi manusia dan berimplikasi pada perubahan sosial dan merubah persepsi masyarakat terhadap perempuan. Kedudukan perempuan diangkat serta diletakkan dalam posisinya yang benar. Islam juga menghilangkan segala bentuk kezaliman dan kesewenang-wenangan terhadap perempuan. Islam menyatakan bahwa perempuan dan laki-laki mempunyai kedudukan yang sama. Tidak ada yang dilabelkan *superior* dan *inferior* atas yang lainnya karena semua setara di mata Allah SWT. Sama halnya dalam sebuah

kehidupan berkeluarga laki-laki dan perempuan sama di mata Allah SWT, masing-masing dari mereka mendapatkan bagian (pahala) dari apa yang telah diusahakan atau kerjakan untuk kehidupankeluarga mereka, sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Qur'an Q.S An-Nissa/4: 32:

وَلَا تَتَمَنَّوْا مَا فَضَّلَ اللَّهُ بِهِ بَعْضَكُمْ عَلَى بَعْضٍ لِلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِّمَّا كَتَبُوا وَلِلنِّسَاءِ نَصِيبٌ مِّمَّا كَتَبْنَ وَاسْأَلُوا اللَّهَ مِنْ فَضْلِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا

Penjelasan ayat di atas bahwa laki-laki dan perempuan mendapatkan pahala dari apa yang mereka usahakan. Laki-laki mendapatkan pahala dari perjuangan yang mereka kerjakan seperti mencari nafkah untuk keluarga dan juga perempuan akan mendapatkan pula pahala dari usaha yang mereka lakukan seperti mematuhi suami atau memelihara kehormatannya.

Pandangan masyarakat yang ambigu menyatakan bahwa perbedaan perempuan dan laki-laki adalah sebuah kodrat, sehingga harus diterima. Perbedaan biologis itu memberikan indikasi dan implikasi bahwa kedua jenis tersebut memiliki peran dan tugas yang berbeda. Ada peran dan tugas yang bisa dipertukarkan, tetapi ada yang tak bisa dipertukarkan karena memang berbeda secara kodrat alamiahnya. Dalam kehidupan sosial, ada pembagian tugas (*division of labour*), begitu pula dalam kehidupan keluarga karena tidaklah mungkin sebuah kapal dikomandani oleh dua nakhoda.

Dewasa ini banyak perempuan yang sudah memainkan peran publik terutama publik ekonomi yang tidak lain untuk membantu perekonomian

keluarga. Salah satu bentuk nyata ada di Desa Tampo Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang, perempuan atau istri bekerja sebagai buruh tani bawang merah dengan pekerjaan yang dilakukan yaitu penanaman bawang merah, pencabutan bawang merah dan pengikatan bawang merah adapun suami bekerja sebagai petani bawang merah dengan pekerjaan menyemprot bawang merah, memupuk bawang merah, menyiram bawang merah dan memelihara bawang merah.

5. Memfungsikan Rumah Tangga secara optimal

Makna keluarga dalam Islam adalah terciptanya keluarga yang *mawaddah* (mencintai) *warahmah* (saling menyayangi), sebagaimana Allah maksud dalam Q.S ar-Rūm/30: 21.

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Sakinah Mawaddah dan warahmah pada ayat diatas adalah hadiah dari Allah Swt untuk hamba-Nya yang ingin membangun keluarga dengan niat mencapai ridha Allah Swt. Keluarga *Sakinah*, *mawaddah* dan *warahmah* bisa kita lihat dari keluarga Nabiullah Ibrahim As. Keluarga ini memberi pelajaran bagaimana membangun keluarga, agar dicintai istri dan disayangi anaknya, dan diikuti ummatnya. Al-Quan telah menggambarkan hubungan insting dan perasaan di antara kedua pasangan suami-istri sebagai salah satu dari tanda-tanda kebesaran Allah dan nikmat yang tidak terhingga dari-Nya.

Keteladanan keluarga Nabiullah Ibrahim, tidak terlepas dengan kisah keteladanan istrinya Siti Hajar dan Putranya Ismail. Kepatuhan sang istri untuk ditinggal sendiri dengan bayinya Ismail dipadang tandus, adalah sebuah pengorbanan fisik dan psikis yang luar biasa, tanpa air, dan kebutuhan lainnya, namun dengan izin Allah pengorbanan Hajar berlari mencari air antara Safa dan Marwah sebanyak tujuh kali, keluarlah mata air yang disebut dengan *zam-zam* (berkumpul), yang menjadi sumber mata air bagi kaum muslimin sedunia ketika berhaji. Kisah Putra Nabi Ibrahim dengan putranya Ismail yang rela disembelih, adalah sebuah keimanan yang kokoh yang ditanamkan seorang ayah kepada anaknya, sehingga anaknya rela untuk disembelih, lalu dengan izin Allah diganti dengan seekor binatang, yang kemudian menjadi simbol bagi kaum muslimin dalam mengorbankan hartanya di jalan Allah Swt. Sungguh mulia keluarga Nabi Ibrahim, sekeluarga diabadikan oleh Allah Swt dalam al-Quran. Kisah istrinya Siti Hajar dalam mencari air untuk putranya Ismail pada Q.S Ibrahim/14: 37, kisah Ismail As yang rela disembelih sebagai sejarah pertama ibadah kurban, terdapat dalam Q.S as-Saffat/37: 102.

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَا بُنَيَّ إِنِّي أَرَى فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ فَانظُرْ مَاذَا تَرَى قَالَ يَا أَبَتِ
افْعَلْ مَا تُؤْمَرُ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ

Dalam Alquran Q.S al-Furqān/25: 54

وَهُوَ الَّذِي خَلَقَ مِنَ الْمَاءِ بَشَرًا فَجَعَلَهُ نَسَبًا وَصِهْرًا وَكَانَ رَبُّكَ قَدِيرًا

Mushaharah artinya hubungan kekeluargaan yang berasal dari perkawinan, seperti menantu, ipar, mertua dan sebagainya. Dalam ayat ini Allah menggambarkan bahwa keluarga adalah institusi tempat manusia membangun keluarga inti (*nuclear family*) dan keluarga besar (*extended family*)

Dalam ayat yang lain Q.S an-Nisa/4: 9 adalah:

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَافًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Dalam ayat ini Allah menekankan kepada setiap orang tua harus menjaga dan merawat anaknya dengan baik, orang tua harus mencukupi kebutuhan anak sesuai dengan kemampuan masing-masing baik kebutuhan finansial, pendidikan dan kesehatan anak. Orang tua tidak boleh menelantarkan anak, dan mengajarkan kepada anak perkataan yang jujur agar kelak anak menjadi pribadi yang sehat jasmani dan rohani.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melakukan penelitian panjang lebar, tentang keluarga ideal dalam al-Quran, sesuai dengan batasan masalah yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, maka penulis menarik kesimpulan dari penelitian ini, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Data dalam penelitian ini adalah ayat-ayat al-Quran yang ditemukan oleh peneliti terdapat dalam sepuluh ayat, pertama, Ayat-ayat al-Qur`an yang menjelaskan keluarga ideal yaitu Q.S an-Nisā/4: 32, al-Furqān/25: 54, an-Nisā/4: 9. Kedua, Kriteria keluarga ideal dalam al-Quran yaitu Q.S as-Saffat/37: 102 dan Q.S Ibrahim/14: 37. Ketiga, Kiat-kiat untuk membangun keluarga ideal yaitu, Q.S at-Tahrīm/66: 6, Q.S ar-Rūm/30: 21. QS al-Maidah/5: 2, al-Hujurāt/49: 13, Q.S an-Nisā/4: 19.
2. Kriteria-kriteria keluarga ideal yakni: saling mengerti, saling menerima, saling menghargai, saling mempercayai, saling mencintai. Adapun kiat-kiat membangun keluarga ideal yakni: Bertakwa kepada Allah, memperkokoh rasa cinta, menutupi kekurangan pasangan, bekerjasama, memfungsikan rumah tangga secara optimal.

B. Saran

1. Dari beberapa skripsi yang membahas tentang keluarga dalam Al-Quran, sedikit banyaknya membantu menambah pengetahuan bagi pasutri. Penulis berharap pembahasan ini tidak terhenti di dalam dunia

pustaka saja, namun berlanjut untuk mengimplementasikannya kedalam kehidupan sehari-hari

2. Kepada adik-adik mahasiswa yang terkait mendalami dunia tafsir tematik, penulis berharap tulisan ini bisa menjadi pijakan untuk dikembangkan secara lebih spesifik lagi

DAFTAR PUSTAKA

- al-Asfahaānī, ar-Rāgib. *Mu`Jam Mufradāt alfāz al-Qur`an*. Jilid I. Damaskus: Dār al-Qalam, tt.
- al-Maliki, Ahmad as-Sāwī. *Hāsyiyah al-`Alamat as-Sāwī*. Jilid I. Beirut: Dār al-Fikr, 1993.
- al-Syaikh, `Abd Allah bin Muhammad bin `Abd al-Rahman Ishaq Ali. *Lubab al-Tafsir min Ibn Katsir*, terj. M. Abdul Ghoffar dan Abu Ihsan al-Atsari. Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi`i, 2008.
- Asghari, Basri Iba. *Solusi Al-Qur'an: Tentang Problema Sosial, Politik, Budaya*. Jakarta: Rineka Cipta, 1994.
- Aziz, Arnivun, Hartono. *Ilmu Sosial Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara, 1990.
- Baidan, Nashruddin. *Metode Penafsiran Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Buseri, Kamrani. *Pendidikan Keluarga dalam Islam dan Gagasan Implementasi*. Banjarmasin: Lanting Media Aksara Publish House, 2010.
- Eni Shofiatun Ni`mah, "Konsep Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Al-Qur'an." *Skirpsi*. Pekanbaru: Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim, 2011.
- Hamid, M. Shalahuddin. *Study Ulumul Qur'an*. Jakarta: Intimedia Ciptanusantara, 2002.
- <https://netz.id/news/2020/02/13/00516/1005130220/setengah-juta-pasangan-indonesia-cerai-pada-2019-12-05-2020>.

- Ibn al-Manzū. *Lisan al-`Arab*. Jilid I. Beirut: Dār Sāwī, tt.
- Imroni,” *Konsep Keluarga Sakinah dalam Al-Qur`an.*”*Skripsi*. Jambi: Universitas Islam Negeri Sultan Thaha Saifuddin, 2018.
- Kauma, Fuad dan Nifan. *Membimbing Istri Mendampingi Suami*. Yogyakarta: Mitra Usaha, 1997.
- Pendidikan Keluarga dalam Islam*. Yogyakarta: CV Bina Usaha, 1990.
- Majma’ al-Lugat al-‘Arabiyyah. *al-Mu’jam al-Wasīt*. Jilid I. Kairo: Maktabah Syuruq Ad- Dauliyyah, 2004.
- Rohimin. *Metodologi Ilmu Tafsir dan Aplikasi Model Penafsiran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Salim, Abd Muin. *Metodologi Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: Teras Perum Polri, 2010.
- Samsul Bahri, “*Konsep Keluarga Sakinah Menurut M. Quraush Shiha.*” *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kali Jaga, 2009.
- Shihab, M. Quraish. *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-Ayat al-Qur`an*. Tangerang: Lentera Hati, 2013.
- Spdik, Abror. *Fikih Keluarga Muslim*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2015.
- Surachmad, Winarto. *Pengantar Ilmiah Dasar, Metode, dan Teknik*. Bandung: PT. Tarsito, 2001.
- Syamsul Ma`arif, “ *Konsep Al-Qur`an Tentang Keluarga Bahagia.*” *Skripsi*. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2010.

Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. Kamus Besar Bahasa Indonesia.
Jakarta: Balai Pustaka, 2005.

BIODATA

1. Nama Lengkap : Al Wafa
2. Tempat dan Tanggal Lahir : Negara, 12 Februari 1997
3. Agama : Islam
4. Kebangsaan : Indonesia
5. Status Perkawinan : Belum kawin
6. Alamat : Jl. Irigasi komp. Pondok Bunga
blok A no. 208 RT 006 RW 001 des. Bincau kec. Martapura.
7. Pendidikan :
 - a. SD Pekapuran Kacil
 - b. MTsN Tambak Bitin
 - c. M.A Darul Amien
 - d. UIN Antasari Banjarmasin
8. Orang Tua :
Nama Ayah : Khairil Anwar
Pekerjaan : Swasta
8. Alamat : Jl. Irigasi komp. Pondok Bunga
blok A no. 208 RT 006 RW 001 des. Bincau kec. Martapura.
Nama Ibu : Marlina
Pekerjaan : Ibu rumah tangga
9. Alamat : Jl. Irigasi komp. Pondok Bunga
blok A no. 208 RT 006 RW 001 des. Bincau kec. Martapura.

9. Saudara (Jumlah saudara) : 4 bersaudara

10. Pengalaman Organisasi :

a. HMJ IAT

b. FKMTHI

c. UKM BD Taekwondo

Martapura, 14 Juli 2021

Penulis,



Al-Wafa

LAMPIRAN-LAMPIRAN

1. Q.S at-Tahrīm/66: 6.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman peliharalah dirimu dan keluargamu dari siksa api neraka”.

2. Q.S ar-Rūm/30: 21.

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya: “Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir”.

3. QS. al-Maidah/5: 2

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya: "Dan tolong-menolonglah kalian dalam kebaikan dan ketakwaan; jangan tolong menolong dalam dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah sangat berat siksa-Nya”.

4. QS. al-Hujurāt/49: 13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: “Wahai manusia sungguh, kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh, yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha teliti”.



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ANTASARI BANJARMASIN
 FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
 Jalan A. Yani Km. 4.5 Banjarmasin 70235 Telepon (0511) 3266593

KARTU KONSULTASI SKRIPSI

Nama : Al-Wafa
 NIM : 1601422208
 Judul : Keluarga Ideal dalam Al-Quran

Dosen Pembimbing :
 1. Prof. Dr. H. Abdul Karim, M.AG
 2. Dr. Dzikeri Nurwana, M.AG

No	Tanggal	Deskripsi Masalah yang Dikonsultasikan	Tanda Tangan
1	22 Sep 2021	Pahami dengan baik dan praktekan dalam Menulis skripsi tentang Analisis terminologis	
2	24 Jan 2021	Perbaiki sistematika pembahasan	
3	8 Juli 2021	BAB I perbaiki isi penulisan perbaiki penulisan Footnote	
4		BAB II Beri halaman lanjutan dari bab sebelumnya	
5		BAB III perbaiki penulisan Tambahkan terjemahan catatan : lakukan secara konsekuen Cumpamanya A ... 1.. a surat al-Baqarah ayat 187.. dan seterusnya, tidak diberi Foot note lagi, lengkap dengan terjemahnya? Begitu pula B - 1.. a dan seterusnya	

Banjarmasin, 6 Oktober 2021
 Ketua Prodi Ilmu Al-Quran dan Tafsir

Dr. Norhidayat, MA
 NIP. 197708272000031002



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ANTASARI BANJARMASIN
 FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
 Jalan A. Yani Km. 4.5 Banjarmasin 70235 Telepon (0511) 3266593

KARTU KONSULTASI SKRIPSI

Nama : Al-Wafa
 NIM : 1601422200
 Judul : Keluarga Iden dalam Al-Quran

Dosen Pembimbing :
 1. Prof. Dr. H. Abdulrah Karim, M.AG
 ✓ 2. Dr. Dziki Nirwana, M.AG

No	Tanggal	Deskripsi Masalah yang Dikonsultasikan	Tanda Tangan
1	27 Apr 2020	<ul style="list-style-type: none"> - Perbaiki latar belakang masalah - Data perceraian tidak perlu teriaw detail sampai ke Banjarmasin karena ini kajian postaka - perbaiki rumusan masalah dan tujuan penelitian - perbaiki depmri istilah - perbaiki dalam uraian tentang penelitian terdahulu harus jelas dan konkrit perbedaan penelitiannya - perbaiki metode penelitian 	
2	31 Jun 2020	<ul style="list-style-type: none"> - Perbaiki penurpan - Perbaiki draf proposal 	
3	26 Jan 2021	<ul style="list-style-type: none"> - tegasakan penelitian, dengan penelitian sebelumnya 	
4	25 Jun 2021	<ul style="list-style-type: none"> - Perbaiki lagi latar belakang masalah masih teriaw panjang - Uraian dalam bab sebelum diuraika secara sistematis - buat draf skripsi - untuk pengasan judul, uraian yang terkait dengan keluarga juga harus jelas 	

Banjarmasin, ... 6 Oktober 2021
 Ketua Prodi Ilmu Al-Quran dan Tafsir

Dr. Norhidayat, MA
 NIP. 197708272000031002

**SURAT KEPUTUSAN
DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UIN ANTASARI BANJARMASIN
NOMOR 366 TAHUN 2020**

**Tentang
PERSETUJUAN PROPOSAL SKRIPSI MAHASISWA
DAN PENETAPAN DOSEN PEMBIMBING**

- Menimbang : a. Bahwa proposal skripsi yang berjudul:
"Keluarga Ideal dalam Al-Qur'an"
telah ditelaah oleh Dosen Penelaah.
- b. Bahwa persetujuan atau penolakan judul skripsi mahasiswa perlu dituangkan dalam sebuah surat keputusan
- Memperhatikan : Hasil sidang Jurusan Ilmu Al-Quran dan Tafsir yang diselenggarakan pada tanggal, 10 September 2020
- Mengingat : 1. Undang-Undang RI No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Sistem Pendidikan Nasional
2. Peraturan Pemerintah No 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan dan Pengelolaan Perguruan Tinggi
3. Peraturan Presiden No 36 Tahun 2017 tentang Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin
4. Peraturan Menteri Agama No 20 Tahun 2017 tentang Organisasi dan tata Kerja UIN Antasari Banjarmasin
5. Peraturan Menteri Agama No 29 Tahun 2017 tentang Statuta UIN Antasari Banjarmasin
6. Keputusan Direktur jenderal Pendidikan Islam No 102 Tahun 2019 tentang Standar Keagamaan Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam
7. Keputusan Rektor Uin Antasari No 289 Tahun 2018 tentang Pedoman Pelaksanaan Sistem Kredit Semester UIN Antasari Banjarmasin

MEMUTUSKAN

- Menetapkan :
Pertama : Menyetujui proposal skripsi mahasiswa yang berjudul:
"Keluarga Ideal dalam Al-Qur'an"
untuk digarap oleh mahasiswa/i:
Nama/NIM: AL-WAFA/1601422208
Program Studi : Ilmu Al-Quran dan Tafsir
- Kedua : Menunjuk dan menetapkan Prof. Dr. H. Abdullah Karim, M.Ag sebagai Dosen Pembimbing I dan Dr. Dzikri Nirwana, M.Ag sebagai Dosen Pembimbing II untuk mahasiswa tersebut diatas.
- Ketiga : Apabila terdapat kekeliruan dalam keputusan ini akan dibetulkan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Banjarmasin
Pada tanggal : 16 September 2020



Dr. Irfan Noor, M.Hum
NIP. 197104142003121005

- Tembusan:
1. Jurusan
2. Dosen Pembimbing
3. Arsip



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ANTASARI BANJARMASIN
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA

Jalan A. Yani Km. 4.5 Banjarmasin 70235 Telepon (0511) 3266593

Nomor : B-1314/Un.14/III.3/PP.00.9/09/2020 16 September 2020
Lamp. : --
Hal : Pelaksanaan Seminar Desain Operasional
a.n. AL-WAFA

KEPADA YTH.

1. Prof. Dr. H. Abdullah Karim, M.Ag
 2. Dr. Dzikri Nirwana, M.Ag
 3. Najib Irsyadi, S.Th.I, M.Hum
- (Dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora)
di Banjarmasin

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Dengan disetujui Proposal Skripsi Mahasiswa :

Nama : AL-WAFA
NIM : 1601422208
Judul : Keluarga Ideal dalam Al-Qur'an

Dengan ini, diberitahukan bahwa proposal tersebut setelah diubah menjadi desain operasional akan diseminarkan pada :

Hari/Tanggal : Senin, 21 September 2020
Waktu : 10:30 - 12.00 WITA
Tempat : Daring
Pembimbing I : Prof. Dr. H. Abdullah Karim, M.Ag
Pembimbing II : Dr. Dzikri Nirwana, M.Ag
Moderator : Najib Irsyadi, S.Th.I, M.Hum

Demikian untuk dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alaikum Warahmatullah Wabarakatuh.

